

Respon China Terhadap Kebijakan Penempatan Sistem Terminal High Altitude Area Defence Korea Selatan

Frequency of International Relations
September, Vol 5 (1) 76-105
© The Author(s)
fetrian.fisip.unand.ac.id
Submission track :
Submitted : February 27, 2023
Accepted : May 16, 2023
Available On-line : June 14, 2023

Ahmad Fatih Muharram

Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya
fatihmuharam@gmail.com

Muhammad Aryabima Pratama

Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya
abima4568@gmail.com

Son Adillah Patra

Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya
dimasson607@gmail.com

Abstract

South Korea is working with the United States to develop a Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) defense system to defend the country from possible attacks by North Korea. However, China objected to this because it was considered a threat to the country's security. Researchers are trying to find out what the response given by China is in accordance with the objections they raised. This study uses a qualitative descriptive method with secondary data sources; the authors use the concept of national interest formulated by Nuechterlein. The result was that China implemented a boycott policy and various prohibitions on products and tourism which had an impact on the South Korean economy. As a way out, South Korea issued a public statement known as the "three no's" to normalize relations with China.

Keywords: China; Respon; THAAD; Korea Selatan.

Pendahuluan

Seperti yang diketahui bahwa hubungan kedua negara antara China dan Korea Selatan itu sudah banyak mengalami perubahan seiring bertambahnya waktu yang dimana kedua negara tersebut mulai mengembangkan hubungan kerjasama dari berbagai aspek, seperti pendidikan, pertukaran budaya maupun dari aspek pariwisata. Disisi lain juga pertumbuhan perekonomian Korea Selatan juga sangat terpengaruh oleh pertumbuhan ekonomi dari China yang sangat cepat. Tetapi hubungan bilateral kedua negara tersebut tidak bisa dikatakan berjalan dengan lancar terus-menerus karena adanya beberapa konflik yang terjadi, salah satunya ialah permasalahan tentang kebijakan dari Korea Selatan mengenai penempatan *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) punya Amerika Serikat. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin antar keduanya mulai melemah.

THAAD itu sendiri merupakan sebuah sistem yang dirancang untuk mencegah dari serangan rudal jarak pendek maupun menengah sampai 200 km jauhnya dengan ketinggian mencapai 150 km saat akan jatuh ke target yang dituju. Berikut penulis sertakan apa saja yang digunakan atau tersedia untuk sistem pertahanan ini, untuk baterai dari THAAD ini sendiri biasanya terdiri dari 6 sampai 9 peluncur yang dilekatkan di truk, unit kontrol komunikasi dan tembakan maupun radar X-band AN/TPY-2. Menurut perkiraan

bahwa radar tersebut mampu menjangkau sekitar 2000 km dalam mode berbasis maju yang terbentang ke wilayah arah timur China dari lokasi penempatan THAAD yang terletak di Provinsi Gyeongsang Utara. Korea Selatan menerapkan kebijakan ini dikarenakan dengan tujuan untuk menjaga wilayah mereka dari ancaman nuklir oleh Korea Utara (Meick and Salidjanova 2017).

Korea Utara seperti yang diketahui oleh masyarakat internasional merupakan sebuah negara yang sering melakukan aktivitas nuklir sehingga membuat negara tetangganya yaitu Korea Selatan merasa khawatir akan masalah keamanan wilayah negara mereka dan alasan lainnya ialah banyaknya konflik yang terjadi di semenanjung Korea. Maka dari itu pada tanggal 8 Juli tahun 2016 kemarin, Korea Selatan menetapkan sebuah kebijakan mengenai penempatan THAAD di wilayah mereka. Dengan kebijakan yang diambil tersebut tentu saja menarik perhatian bagi negara-negara lain khususnya China yang memberikan pernyataan penolakan atas hal tersebut. Pernyataan secara resmi juga sudah disampaikan oleh China bahwa kebijakan tersebut akan sangat mengganggu keseimbangan strategis kawasannya serta akan tidak kondusif nantinya untuk stabilitas di Semenanjung Korea yang dimana penolakan tersebut dilontarkan melewati konferensi pers yang dilaksanakan oleh Kementerian Luar Negeri China (Qonita and Hanura 2019). Dengan

adanya sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh Korea Selatan tentang penempatan sistem THAAD di kawasan mereka akan berdampak buruk terhadap hubungan bilateral mereka dengan China dan akan menyebabkan kerugian bagi pihak Korea Selatan itu sendiri.

Alasan utama yang melatarbelakangi penulis untuk mencari tahu tentang respon China terhadap pengembangan THAAD oleh Korea Selatan adalah fakta bahwa China terus menerus mencoba untuk menyebarluaskan pengaruh mereka di sekitar semenanjung Korea bahkan hingga ke Laut China Selatan. Hal ini dilakukan China dalam upaya untuk menyaingi dominasi Amerika Serikat yang juga mencoba untuk menebar pengaruh mereka di kawasan Asia Pasifik. China juga menyebarluaskan pengaruh mereka untuk semakin memperkuat posisi mereka sebagai salah satu negara adidaya di dunia.

Melihat apa yang sedang diperjuangkan oleh China, tentu kehadiran THAAD milik Korea Selatan yang bekerjasama dengan Amerika Serikat menjadi ancaman serius. Meskipun tidak secara langsung dikembangkan untuk mengancam kedaulatan China, namun pemerintah China menganggap radar pada sistem THAAD bisa melemahkan pencegahan nuklir milik China (Meick and Salidjanova 2017). Lalu, keberadaan sistem THAAD di Korea Selatan oleh China dirasa membatasi pengaruh mereka di regional tersebut. China juga khawatir bahwa THAAD akan menjadi sebuah perluasan arsitektur

pertahanan misil milik sekutu Amerika Serikat di wilayah tersebut (Bergerson 2016). Kemudian, pengembangan sistem THAAD justru akan menimbulkan persaingan senjata di regional semenanjung Korea, dan meningkatkan konfrontasi militer antara Korea Selatan dan Korea Utara (Swaine 2017).

Atas dasar banyaknya pernyataan keberatan yang dikeluarkan oleh pemerintah China inilah yang memunculkan pertanyaan respon apa yang akan diberikan oleh China untuk menunjukkan keberatan mereka atas kebijakan Korea Selatan yang akan membangun *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD) bekerjasama dengan Amerika Serikat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan pada penelitian ini ditujukan agar bisa memberikan penekanan pada proses dan ini juga seringkali digunakan oleh para peneliti yang bergerak pada bidang ilmu sosial. Diharapkan dengan metode deskriptif ini, analisis yang diberikan akan bisa menggambarkan permasalahan dari variabel dengan jelas dan mudah dipahami.

Deskriptif Kualitatif dipilih oleh penulis karena dianggap sangat sesuai karena melihat permasalahan dari kondisi masing-

masing variabel dimana prioritas perhatian biasanya diberikan kepada keterkaitan antar variabel yang ada.

Unit analisis di dalam penelitian kali ini adalah negara. Negara yang menjadi fokus analisis adalah China yang merespon sebuah kebijakan yang diambil oleh Korea Selatan untuk mengembangkan sistem pertahanan rudal yang dikenal dengan *Terminal High Altitude Area Defence* (THAAD). Lalu, jenis data yang akan digunakan oleh penulis adalah data kualitatif dan kuantitatif yang berasal dari berbagai macam bahan bacaan seperti buku, artikel jurnal, serta situs internet yang kredibel. Sumber data yang akan digunakan di dalam penelitian ini berasal dari data sekunder.

Untuk bisa membedah masalah yang ada pada penelitian ini dan mendapatkan jawaban yang memuaskan, penulis menggunakan konsep kepentingan nasional yang dirumuskan oleh Nuechterlein.

Tiap-tiap negara di dunia memiliki kepentingan nasional yang menjadi acuan mereka di dalam bertindak terhadap situasi yang terjadi, baik di dalam maupun di luar negeri. Kepentingan ini dirumuskan untuk mencapai tujuan dari negara tersebut. Menurut Nuechterlein, sedikitnya ada empat kepentingan berbeda dari sebuah negara berdasarkan bidangnya, yaitu:

- *Defense interest*, berkaitan dengan kewajiban negara untuk menjaga keamanan teritori, sistem politik, dan warga negara.
- *World order interest*, berkaitan dengan upaya untuk menjaga stabilitas tatanan ekonomi dan politik di dunia internasional.
- *Ideological interest*, berkaitan dengan kepentingan negara dalam mempertahankan ideologi yang dianutnya.
- *Economic interest*, berkaitan dengan kewajiban dan upaya negara untuk memajukan kesejahteraan dan taraf hidup rakyatnya (Nuechterlein 2012).

Dalam penelitian ini ada setidaknya tiga kepentingan yang membuat China meresepo rencana Korea Selatan untuk mengembangkan *Terminal High Altitude Area Defence* (THAAD), yaitu kepentingan pertahanan, kepentingan tatanan dunia, dan kepentingan ideologi.

Hasil

Penempatan THAAD di Korea Selatan

Alasan yang paling utama dari pihak Korea Selatan untuk membuat kebijakan dalam mendatangkan THAAD dari Amerika Serikat adalah kekhawatirannya terhadap serangan yang akan

dilontarkan oleh rudal serta nuklir dari Korea Utara. Pengembangan terhadap rudal sendiri sudah dikembangkan oleh Korea Utara pada saat tahun 1960-an yang melibatkan China sebagai salah satu negara sekutu dari Korea Utara sampai mereka berhasil membuat batu loncatan yang berasal dari rudalnya sendiri yang dinamakan dengan SCUD-C di akhir tahun 1990-an (Project 2016).

Dengan adanya perkembangan yang signifikan dari rudal Korea Utara sudah cukup membuat Korea Selatan khawatir akan apa yang terjadi ketika serangan dilontarkan kepada negara ginseng tersebut. Terdapat beberapa jenis rudal yang masih dalam perkembangan seperti ada 1000 rudal jarak pendek, menengah, jauh serta jenis rudal SCUD-B yang dinamakan dengan Hwasong-5 yang merupakan salah satu jenis rudal jarak pendek (300 km) yang dilengkapi dengan teknologi canggih yang sudah teruji. Rudal SCUD-B adalah jenis rudal yang paling banyak dibuat oleh Korea Utara dan disusul dengan jenis SCUD-C serta SCUD ER (*Extended Range*) yang mempunyai jarak yang cukup jauh yaitu mencapai sekitar 800 bahkan sampai 1000 km (Schiller 2011).

Korea Selatan juga mengamati beberapa jenis rudal jarak menengah milik Korea Utara yang semakin maju dari waktu ke waktu, salah satu contohnya ialah rudal nodong yang mempunyai jarak mencapai 1000 sampai dengan 1500 km. Selain rudal nodong, terdapat

rumor yang masih belum dipastikan kebenarannya mengenai rudal musudan yang mempunyai jarak yang jauh dibandingkan dengan rudal nodong sebelumnya yaitu sekitar 2500 sampai 4000 km (Project 2022).

Dengan penjelasan jenis-jenis rudal yang dimiliki oleh Korea Utara dari jarak pendek hingga menengah ke atas membuktikan memang benar perkembangan rudal milik mereka sudah sangat maju bahkan itu belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat dunia. Ancaman rudal dari Korea Utara bukan hanya membuat Korea Selatan yang khawatir atau merasa terancam, tetapi juga negara besar seperti Jepang atau bahkan pasukan dari Amerika Serikat yang sedang berada di Guam.

Kekhawatiran terus berlanjut ketika mereka mengetahui pengembangan rudal Korea Utara telah berhasil dan didukung dengan adanya keamjuaan pemusnah masal (*Weapon Mass Destruction*) seperti senjata nuklir, biologi maupun kimia. Negosiasi terus dilakukan kepada Korea Utara namun tidak menemukan titik terang, sehingga Korea Selatan mengambil keputusan untuk menyetujui penempatan dari THAAD dengan tujuan untuk melindungi keamanan di kawasan mereka.

Setelah banyaknya pertimbangan yang dilakukan oleh pemerintah akhirnya THAAD didatangkan ke Korea Selatan, namun

kemudian mereka kembali mengalami kendala lagi dalam menentukan tempat atau lokasi terhadap THAAD yang dimana beberapa ahli menyarankan untuk diletakkan di pangkalan udara, Seongju. Penolakan terjadi dari masyarakat setempat Seongju dengan alasan radiasi gelombang elektromagnetik yang berasal dari radar AN/TPY, sehingga pada akhirnya lokasi THAAD di lapangan golf milik Lotte grub setelah kedua pihak telah mencapai kesepakatan pada tanggal 27 Februari 2016 (Hye 2016).

Dinamika Hubungan China dan Korea Selatan

Hubungan kedua negara antara China dengan Korea Selatan merupakan faktor penting yang harus dijelaskan di dalam penelitian ini. Kedua negara memulai hubungan diplomatiknya sebelum berakhirnya dari Perang Dingin yaitu pada tahun 1970 dan dari waktu ke waktu hubungan mereka semakin baik, khususnya pada saat kebangkitan dari perekonomian China yang pernah menerapkan *open door poliopen door policy* sehingga menjadikan China negara dengan ekonomi terkuat di kawasan Asia. Sebagai gelar negara dengan ekonomi terkuat di Asia membuat China melakukan semua tindakan dengan tujuan membuat negara lain memiliki ketergantungan ekonomi terhadap negara mereka, salah satu contohnya ialah Korea Selatan. Melihat negara tetangganya mengalami kemajuan dalam sektor ekonomi membuat Korea Selatan

mengalami dilema dalam hal strategis untuk tetap mempertahankan persahabatannya dengan militer dari Amerika Serikat, namun disisi lainnya Korea Selatan masih bergantung dengan China dalam sektor perdagangan maupun investasi. (Tang 2009, 212)

Pada tahun 2008 hubungan antara China dengan Korea Selatan menjadi “*strategic cooperative partnership*” dibawah kepemimpinan Presiden Hu Jintao (Snyder and Byun 2008). Dengan diresmikannya hubungan tersebut membuat perkembangan yang signifikan bagi kedua negara dimulai dari seringnya diadakan pertemuan antar kedua negara bahkan dalam forum-forum internasional, seperti *Asia Pasific Economic Cooperation (APEC)*, *Asia-Europe Meeting (ASEM)* bahkan dalam forum G20. Kemudian Korea Selatan juga mendapatkan pinjaman sebesar 26 Miliar Won dari Bank of China sebagai salah satu bentuk persahabatan untuk saling membantu satu sama lain.

Selanjutnya masih dalam tahun yang sama kedua negara membangun *hotline* angkatan udara dan juga laut dengan tujuan untuk penanggulangan bencana serta mencegah bentrokan yang tidak terduga atau diinginkan. Liang Guanglie selaku Menteri Pertahanan China pada saat itu mengungkapkan bahwa dengan adanya pembangunan *hotline* tersebut dapat meningkatkan kembali hubungan

kedua negara dalam hal pertahanan dan keamanan di Semenanjung Korea (Snyder and Byun 2008).

Kemudian Korea Selatan memperluas budaya mereka ke China melewati konten budaya yang sering kita kenal dengan *hallyu*, seperti Korea Pop, Korea Drama dan sebagainya. Dengan adanya konten *hallyu* tersebut membuat pemerintah dari Korea Selatan berharap akan memperkuat dalam hal pertukaran budaya diantara kedua negara. Sedangkan menurut penulis perluasan *hallyu* tersebut menjadi strategi ekonomi Korea Selatan disektor pariwisata. (Snyder and Byun 2008)

Keresahan China terhadap Rencana Pengembangan THAAD oleh Korea Selatan

Sejak pertama kali rencana untuk membangun THAAD dikeluarkan oleh Korea Selatan dan Amerika Serikat pada tahun 2016, pemerintah China langsung memanggil duta besar Korea Selatan untuk China guna menyampaikan keberatan mereka terhadap rencana pengembangan THAAD yang akan dilakukan di Korea Selatan (Korea Times 2016). Dan setelah pemanggilan tersebut, China menjadi pihak yang paling konsisten menentang rencana pengembangan THAAD di Korea Selatan.

Selain mengajukan protes secara langsung, pemerintah China juga melakukan kampanye di publik secara agresif yang isinya mengecam pengembangan THAAD oleh Korea Selatan. Kampanye tersebut dilakukan melalui pernyataan resmi dan media yang dikelola langsung oleh pemerintah China. Dalam beberapa bulan sejak pengumuman rencana pengembangan THAAD, isu ini menjadi tema yang selalu muncul dalam pernyataan resmi, bahkan telah disinggung lebih dari 50 kali melalui Kementerian Luar Negeri China (Meick and Salidjanova 2017). Respon yang diberikan China terhadap rencana pengembangan THAAD terlihat sangat keras, berikut beberapa alasannya.

Pertama, radar yang dimiliki oleh sistem THAAD dianggap bisa melemahkan pencegahan nuklir milik China. Hal itu disampaikan oleh Menteri Luar Negeri China, Wang Yi, yang mengatakan bahwa cakupan sistem pemantauan atau radar THAAD jauh melampaui kebutuhan Korea Selatan di Semenanjung Korea. Radar tersebut bisa mencapai ke pedalaman Asia, yang secara langsung bisa merusak kepentingan keamanan China (Meick and Salidjanova 2017). Menurut ahli pertahanan rudal asal China, radar yang dimiliki oleh sistem THAAD dapat mendeteksi uji coba rudal China di bagian timur laut China, serta rudal balistik antarbenua strategis di bagian barat (Bin 2017). Sebaliknya, para petinggi dan analis pertahanan Amerika Serikat

merasa bahwa kekhawatiran ini hanya dibesar-besarkan oleh China. Menurut juru bicara Pentagon dan Komandan Angkatan Laut AS Gary Ross, pertahanan strategis China tidak akan dipengaruhi oleh keberadaan THAAD milik Korea Selatan (Jae-soon 2016).

Kedua, THAAD tidak efektif terhadap ancaman rudal Korea Utara. Beberapa media dan pakar-pakar dari China merasa bahwa THAAD milik Korea Selatan dirancang untuk bertahan rudal dengan ketinggian tinggi, dan justru kurang efektif melawan rudal jarak pendek milik Korea Utara (Swaine 2017). Pada Oktober tahun 2016, Zhong Sheng mengemukakan pendapatnya pada *People's Daily* bahwa jangkauan radar yang dimiliki oleh THAAD Korea Selatan dapat mencapai batas maksimal di angka 2.000 kilometer, dan pada jarak minimal ketinggian intersep ada di angka 40 kilometer. Menurut Zhong Sheng, dengan melihat letak Semenanjung Korea secara geografis maka sistem THAAD tersebut justru bukanlah respon terhadap ancaman yang berasal dari Korea Utara yang asli (Sheng 2016). Namun, pemerintah dan pakar keamanan Amerika Serikat menyatakan bahwa Korea Utara dalam beberapa tahun terakhir juga menguji rudal jarak menengah dengan lintasan yang lebih tinggi jarak yang lebih pendek (Sankaran and Fearey 2017). Alasan ini dianggap membuat keberadaan THAAD tetap relevan dengan kebutuhan Korea Selatan.

Ketiga, pengembangan sistem THAAD di Korea Selatan justru akan menimbulkan persaingan senjata di regional, dan meningkatkan konfrontasi militer antara Korea Selatan dan Korea Utara (Swaine 2017). Dengan perlombaan yang mungkin terjadi tersebut, kondisi keamanan di Semenanjung Korea justru akan mengalami ketidakstabilan yang berkepanjangan dan dalam waktu yang panjang tentu akan berdampak pada aspek-aspek lain seperti ekonomi. Sebaliknya, pemerintah Amerika Serikat justru merasa bahwa peningkatan provokasi yang dilakukan Korea Utara adalah penyebab paling sering ketidakstabilan terjadi di kawasan Semenanjung Korea. Amerika Serikat beralasan bahwa pengembangan THAAD terus dilakukan karena ancaman yang akan bisa saja terjadi sewaktu-waktu dari Korea Utara. Ancaman ini tentu akan dirasakan oleh Korea Selatan sebagai sekutu Amerika Serikat serta akan memengaruhi banyak pasukan Amerika Serikat di wilayah Korea Selatan. Selain itu, percepatan pengembangan nuklir dan misil oleh Korea Utara dan ekspansi cepat kapasitas militer China selama puluhan tahun justru membuat situasi di Semenanjung Korea semakin memanas.

Keempat, keberadaan sistem THAAD di Korea Selatan bertujuan untuk membatasi pengaruh China di regional tersebut. China khawatir bahwa pengembangan sistem THAAD oleh Korea Selatan dan Amerika Serikat akan menjadi sebuah perluasan

arsitektur pertahanan misil milik sekutu Amerika Serikat di wilayah tersebut. Hal ini dianggap China sebagai bentuk pembatasan kekuatan mereka di Asia (Bergerson 2016). Pakar-pakar asal China menyatakan bahwa perluasan jaringan pertahanan rudal di regional yang dilakukan oleh Amerika Serikat adalah bagian kecil dari strategi mereka yang lebih besar untuk menahan China (Xiaozhuo 2016). Hal ini tentu membuat China tidak senang terkait dengan ambisi mereka untuk mendominasi pengaruh di tingkat regional. Namun, Amerika Serikat membantah bahwa pengembangan THAAD di Korea Selatan dilakukan untuk melakukan perluasan arsitektur pertahanan rudal sekutu Amerika Serikat di Asia. Amerika Serikat menyatakan bahwa pengembangan THAAD di Korea Selatan ditujukan Korea Utara, dan bukan untuk China.

Aksi Balasan China terhadap Korea Selatan

Atas keputusan yang diambil oleh Korea Selatan untuk mengembangkan THAAD, pemerintah China melakukan aksi balasan pada aspek ekonomi. Kebijakan yang diambil berkaitan dengan beberapa sektor yang berkaitan erat dengan aspek perekonomian Korea Selatan, yaitu:

Pada sektor dunia hiburan, pemerintah China menunda dan juga membatalkan acara yang menampilkan pertunjukan musik pop

Korea Selatan (K-pop) beberapa saat setelah pengumuman kebijakan THAAD. Selanjutnya, pemerintah China melalui saluran televisi negara China Central Television (CCTV), menyatakan bahwa penayangan acara televisi asal Korea Selatan telah dilarang oleh regulator siaran pemerintah (Frater 2016). Tidak hanya acara televisi dan pertunjukan musik, bahkan video game asal Korea Selatan juga ikut terkena imbas dari kebijakan pemerintah China. Regulator China tidak memberikan persetujuan penyebaran video game tersebut, yang juga berarti mereka melarangnya diperjual belikan di China (Huang and Horwitz 2017).

Selain pada sektor hiburan, pemerintah China juga memberlakukan larang pada produk-produk konsumsi asal Korea Selatan. Produk-produk Korea Selatan yang dilarang untuk dijual meliputi beberapa jenis pembersih udara, kloset toilet dengan teknologi tinggi, serta kosmetik. Pemerintah China berdalih pelarangan tersebut dilakukan atas alasan keamanan (Hyong-ki 2017). Selain produk-produk yang dilarang tersebut, penjualan mobil asal Korea Selatan dari dua produsen besar mereka, yaitu Hyundai dan Kia di China juga mengalami penurunan sebesar 52 persen *year-on-year* pada Maret 2017. Hal ini disebabkan oleh adanya boikot yang dilakukan para konsumen (Jung-a 2017).

Sektor pariwisata yang juga menjadi unggulan Korea Selatan mengalami imbas yang cukup besar atas kebijakan pemerintah China. Regulator China menolak permintaan beberapa maskapai asal Korea Selatan untuk menambah jumlah penerbangan charter antar kedua negara yang berkonflik ini (Kim and Jin 2017). Lalu, Administrasi Pariwisata Nasional juga melarang agen perjalanan di China untuk menjual paket wisata yang berkaitan dengan Korea Selatan mulai bulan Maret 2017 (Rich 2017). Kebijakan pelarang ini menjadi pukulan keras bagi sektor pariwisata Korea Selatan, hal ini disebabkan karena hampir separuh wisatawan asing yang berkunjung ke Korea Selatan berasal dari China (Feng and Limin 2017). Kebijakan pemerintah China pada sektor pariwisata yang satu ini menjadi salah satu yang paling memberatkan yang dirasakan langsung oleh Korea Selatan.

Normalisasi Hubungan China-Korea Selatan

Dengan banyaknya kebijakan larangan dan boikot yang dilakukan oleh China, Korea Selatan akhirnya kembali membuka dialog dan mencoba melakukan normalisasi hubungan di antara kedua negara. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Korea Selatan adalah dengan mengeluarkan pernyataan publik yang dikenal dengan *three no's* atau tiga tidak. Isi dari pernyataan tersebut adalah pertama, tidak ada tambahan persebaran THAAD di Korea Selatan. Kedua,

Korea Selatan tidak akan ikut ke dalam jaringan pertahanan rudal Amerika Serikat. Ketiga, Korea Selatan tidak membentuk trilateral aliansi militer bersama Amerika Serikat dan Jepang (Byong-su 2017). Pernyataan ini, meskipun kedepannya mungkin akan berubah seiring dengan situasi keamanan Semenanjung Korea, diharapkan dapat menjadi awal baik bagi normalisasi hubungan China dan Korea Selatan.

Diskusi dan Analisis

Setelah melihat penjelasan di atas maka penulis dapat menemukan atau melakukan analisis mengapa Korea Selatan memutuskan untuk menempatkan Terminal High Altitude Area Defence di wilayah Seongju, Provinsi Gyeongsang Utara, Hal itu dilakukan karena Korea Selatan sendiri memiliki rasa kekhawatiran akan masalah keamanan wilayah negara mereka, seperti halnya banyak konflik yang terjadi di semenanjung Korea. Atas dasar itulah maka dari itu pada 8 Juli tahun 2016 kemarin Korea Selatan menetapkan sebuah kebijakan mengenai penempatan THAAD di wilayah mereka yang didukung oleh Amerika Serikat. Akan tetapi alih-alih mendapatkan keamanan yang mereka inginkan, justru Korea Selatan mendapatkan kecaman serta ancaman dari Tiongkok akibat ingin memasang sistem THAAD. Dan hal itulah yang membuat

hubungan Korea Selatan dengan Cina semakin memanas dikarenakan adanya beberapa konflik dan penempatan THAAD tersebut.

THAAD sendiri berguna untuk mencegah dari serangan rudal jarak pendek maupun menengah sampai 200 km jauhnya dengan ketinggian mencapai 150 km saat akan jatuh ke target yang dituju. Atas dasar itulah Korea Selatan ingin memastikan keamanan negaranya dari berbagai sisi baik itu Korea Utara maupun Cina itu sendiri. Kemudian mengapa hal tersebut sangat di tentang oleh Cina itu sendiri, penulis dapat menyebutkan beberapa hal antara lain : **Pertama**, radar yang dimiliki oleh sistem THAAD dianggap bisa melemahkan pencegahan nuklir milik China. Hal itu juga dikatakan oleh Menteri Luar Negeri China, Wang Yi, yang mengatakan bahwa cakupan sistem pemantauan atau radar THAAD jauh melampaui kebutuhan Korea Selatan di Semenanjung Korea. Radar tersebut bisa mencapai ke pedalaman Asia, yang secara langsung bisa merusak kepentingan keamanan China (Meick and Salidjanova 2017). **Kedua**, THAAD tidak efektif terhadap ancaman rudal Korea Utara. Beberapa media dan pakar-pakar dari China merasa bahwa THAAD milik Korea Selatan dirancang untuk bertahan rudal dengan ketinggian tinggi, dan justru efektif melawan rudal jarak pendek milik Korea Utara (Swaine 2017). Namun, pemerintah dan pakar keamanan Amerika Serikat menyatakan bahwa Korea Utara dalam beberapa tahun terakhir juga

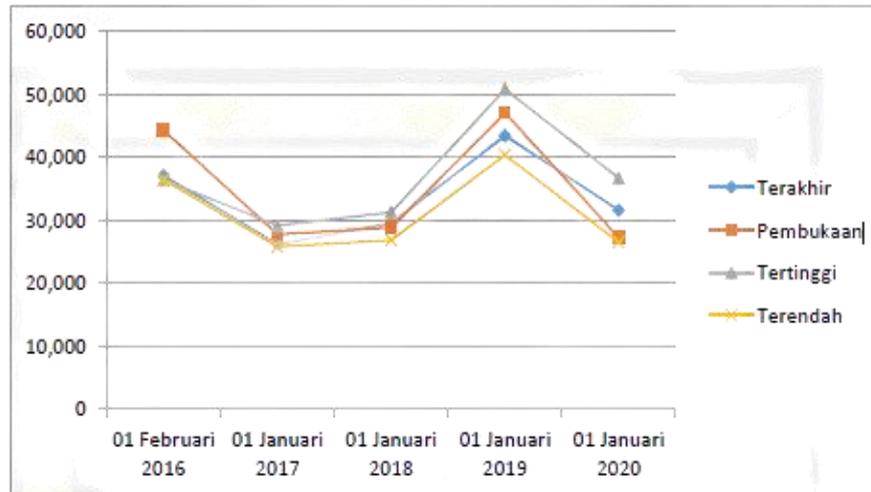
menguji rudal jarak menengah dengan lintasan yang lebih tinggi jarak yang lebih pendek (Sankaran and Fearey 2017). **Ketiga**, pengembangan sistem THAAD justru akan menimbulkan persaingan senjata di regional, dan meningkatkan konfrontasi militer antara Korea Selatan dan Korea Utara (Swaine 2017). Dengan perlombaan yang mungkin terjadi tersebut, kondisi keamanan di Semenanjung Korea justru akan mengalami ketidakstabilan yang berkepanjangan. **Keempat**, keberadaan sistem THAAD di Korea Selatan bertujuan untuk membatasi pengaruh China di regional tersebut. China khawatir bahwa THAAD akan menjadi sebuah perluasan arsitektur pertahanan misil milik sekutu Amerika Serikat di wilayah tersebut. Hal ini dianggap China sebagai bentuk pembatasan kekuatan mereka di Asia (Bergerson 2016). Pakar-pakar asal China menyatakan bahwa perluasan jaringan pertahanan rudal di regional yang dilakukan oleh Amerika Serikat adalah bagian kecil dari strategi mereka yang lebih besar untuk menahan China (Xiaozhuo 2016).

Setelah melihat 4 alasan diatas, maka tidak heran mengapa Cina sendiri sangat menentang Korea Selatan melakukan tindakan tersebut. Lalu Cina sendiri mengambil langkah berani dengan cara menunda dan membatalkan acara yang menampilkan pertunjukan musik pop Korea Selatan (K-pop) beberapa saat setelah pengumuman kebijakan THAAD, China melalui saluran televisi negara China

Central Television (CCTV), menyatakan bahwa penayangan acara televisi asal Korea Selatan telah dilarang oleh regulator siaran pemerintah. Dan itu semua dari segi hiburan yang biasanya menguntungkan bagi Korea itu sendiri. Hal itu dilakukan mereka lakukan karena mereka sendiri merupakan ekonomi terkuat kedua setelah Amerika Serikat, China melakukan hal tersebut karena tidak sedikit negara-negara lain bergantung pada perekonomian dari China itu sendiri. Dan hal yang menarik dari tulisan ini adalah China merupakan salah satu mitra dagang terbesar dari Korea Selatan itu sendiri.

Dengan adanya THAAD yang bisa dibidang mengancam kepentingan bagi Cina itu sendiri, maka tidak heran China mengambil tindakan balasan dengan cara membatasi aksi penampilan Kpop yang mana memiliki minat dan penggemar yang besar di China itu sendiri, tidak hanya itu program-program yang menampilkan girl group ataupun boy grup dari korea selatan juga dibatalkan, dengan kata lain China mengambat atau bahkan menghentikan sumber pendapatan Korea Selatan itu sendiri, sehingga membuat Korea Selatan mengalami penurunan pendapatan dari sektor perekonomiannya.

Grafik 1.1 Saham SM Entertainment 2016-2020



(Sumber: Investing.com)

Dari grafik diatas bisa kita lihat bahwa pada pertengahan tahun 2016 sampai 2018 saham perusahaan hiburan dari Korea Selatan mengalami penurunan yang signifikan, hal tersebut membuktikan bahwa tindakan boikot hal-hal yang berkaitan dengan hiburan atau budaya dari Korea Selatan sangat mempengaruhi saham perusahaan seperti saham dari *SM Entertainment*. Dunia hiburan merupakan salah satu kebanggaan bagi perekonomian Korea Selatan namun kemajuan sangat terhambat akibat tindakan sepihak dari China tersebut. Jika ada perusahaan dari China masih mengadakan konser dari *Boygrouop* atau *Girlgroup* dari Korea Selatan maka perusahaan tersebut akan dikenakan sanksi berupa uang sebesar \$14.460 karena telah melanggar peraturan pemerintah setempat. (Hasibuan 2019)

Namun pada awal tahun 2019, aturan mengenai larangan terhadap budaya dari Korea Selatan mulai dicabut, meskipun masih belum banyak yang menyelenggarakan kegiatan di China tetapi beberapa lagu *K-pop* sudah mulai masuk ke pasar China lagi. Pada pertengahan tahun 2019, Korea Selatan mendapatkan \$114,7 juta hanya dari industri hiburan dan total penghasilan tersebut hampir menyamai pada awal 2016 yang dimana *hallyu* sangat populer di China tepat sebelum tindakan-tindakan yang merugikan Korea Selatan ditetapkan. Dari hal tersebut bisa penulis lihat bahwa perekonomian Korea sangat terancam karena tindakan boikot dari China (Hasibuan 2019).

China sendiri dengan berani melakukan hal tersebut karena China merasa dikhianati oleh Korea Selatan sebagai salah satu mitra dagang terbesar, tapi mereka memilih melakukan kerjasama dengan Amerika yang notabenenya adalah musuh dari China, maka selagi masih ada THAAD di Korea Selatan, penulis sangat merasa yakin bahwasannya China akan melakukan hal yang mungkin bisa lebih parah lagi dari sekedar mematikan perekonomian, dengan adanya pembatasan saja perekonomian Korea Selatan mengalami penurunan drastis, bagaimana kalau China melangkah lebih jauh lagi. Maka dari itu penulis sangat yakin bahwasannya pemerintah Korea Selatan

akan meninjau kembali kebijakan mereka mengenai pemasangan THAAD di di wilayah Seongju, Provinsi Gyeongsang Utara.

Kesimpulan

Atas keputusan Korea Selatan untuk mengembangkan THAAD, China merespon dengan memberlakukan boikot dan larangan terhadap produk-produk asal Korea Selatan. Hal ini mencakup industri hiburan serta kebutuhan sehari-hari. China juga melarang agen perjalanan menjual paket wisata ke Korea Selatan. Industri hiburan merupakan salah satu sektor yang menopang perekonomian dari Korea Selatan sehingga ketika adanya tindakan-tindakan yang berupa larangan terhadap hal-hal mengenai budaya masuk ke pasar China sangat mempengaruhi penurunan dari perekonomian dari China. Besarnya pengaruh respon China terhadap perekonomian mereka, Korea Selatan mengeluarkan pernyataan publik untuk menormalisasi hubungan dengan China yang isinya menyatakan tidak ada tambahan persebaran THAAD, tidak akan ikut ke dalam jaringan pertahanan rudal Amerika Serikat, dan tidak membentuk trilateral aliansi militer bersama Amerika Serikat dan Jepang.

Daftar Pustaka

Bergerson, Kristien. 2016. "China's Efforts to Counter U.S. Forward Presence in the Asia Pacific." *U.S.-China Economic and*

Security Review Commission, (Maret), 3-5.
<https://www.uscc.gov/sites/default/files/Research/USCC%20Staff%20Report%20on%20China%20Countering%20US%20Military%20Presence%20in%20Asia.pdf>.

Bin, Li. 2017. "The Security Dilemma and THAAD Deployment in the ROK." *China-US Focus*. <http://www.chinausfocus.com/foreign-policy/2017/0306/14759.html>.

Byong-su, Park. 2017. "South Korea's "three no's" announcement key to restoring relations with China." *The Hankyoreh*. https://english.hani.co.kr/arti/english_edition/e_international/817213.html.

Feng, Coco, and An Limin. 2017. "South Korea, China Businesses Can't Find Cover in Spat over Missile Defense." *Caixin*. <http://www.caixinglobal.com/2017-04-05/101074620.html>.

Frater, Patrick. 2016. "China Reportedly Bans Korean TV Content Talent." *Variety*. <https://variety.com/2016/biz/asia/chinaconfirms-ban-on-korean-content-talent-1201830391/>.

Hasibuan, Lynda. 2019. "Berkat BTS, Korea-China Kembali Romantis dan Raup Rp 1,6 T." *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190513141219-33-72101/berkat-bts-korea-china-kembali-romantis-dan-raup-rp-16-t>.

Huang, Echo, and Josh Horwitz. 2017. "Online Videogames Are the Latest Casualty of China's War against Korean Businesses." Quartz. <https://qz.com/928459/online-video-games-are-the-latest-casualty-of-chinas-retaliation-against-korean-businesses-for-thetaad-antimissile-defense-system/>.

Hye, Jun J. 2016. "Gov't, Lotte reach deal on THAAD site." The Korea Times. http://www.koreatimes.co.kr/www/news/nation/2016/11/116_218357.html.

Hyong-ki, Park. 2017. "China Ups THAAD Retaliation Against Korean Products." Korea Times. https://www.koreatimes.co.kr/www/news/biz/2017/01/488_222465.html.

Jae-soon, Chang. 2016. "U.S. Remains in Contact with China, Russia at 'Highest Levels' Amid THAAD Tension: Pentagon." Yonhap. <http://english.yonhapnews.co.kr/news/2016/07/09/0200000000AEN20160709000251315.html>.

Jung-a, Song. 2017. "S Korean carmakers feel impact of China anti-Thaad sentiment." Financial Times. <https://www.ft.com/content/ab64d6f0-18fe-11e7-a53d-df09f373be87>.

Kim, Daewoung, and Hyunjoo Jin. 2017. "South Korea Says to 'Actively' Consider Filing WTO Complaint against China." Reuters. <http://www.reuters.com/article/us-southkorea-china-idUSKBN16E06G>.

Korea Times. 2016. "China Summons South Korean Ambassador over THAAD Decision." Korea Times. http://www.koreatimes.co.kr/www/news/nation/2016/02/485_197573.html.

Meick, Ethan, and Nargiza Salidjanova. 2017. "China's Response to U.S.-South Korean Missile Defense System Deployment and its Implications." *U.S.-China Economic and Security Review Commission*, (Juli), 1-16.

Nuechterlein, Donald E. 2012. "National Interest and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making." In *The Role of the National Interest in the National Security Debate*. United Kingdom: Royal Collage of Defense Studies.

Project, Missiles D. 2016. "Hwasong-6 (SCUD C'Variant)." Missiles Defense Project. <https://missilethreat.csis.org/missile/hwasong-6/>.

Project, Missiles D. 2022. "Missiles of North Korean." Missiles Defense Preoject. <https://missilethreat.csis.org/country/dprk/>.

Qonita, M. I., and M. Hanura. 2019. "Analisis Perubahan Kebijakan Luar Negeri Korea Selatan Dalam Pemasangan Sistem Terminal High Altitude Area Defense (THAAD)." *Journal of International Relations*, 1-2.

Rich, Motoko. 2017. "As Leaders Argue, South Korea Finds China Is No Longer an Easy Sell (Published 2017)." The New York

Times. <https://www.nytimes.com/2017/03/08/world/asia/china-south-korea-economy.html>.

Sankaran, Jaganath, and Bryan L. Fearey. 2017. "Missile Defense and Strategic Stability: Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) in South Korea." In *Contemporary Security Policy*, 7-8.

Schiller, Markus. 2011. "Characterizing the North Korean Nuclear Missile Threat." Rand Corporation. https://www.rand.org/pubs/technical_reports/TR1268.html.

Snyder, Scott, and See W. Byun. 2008. "Sweet and Sour Aftertaste - Comparative Connections." Comparative Connections. <https://cc.pacforum.org/2009/01/sweet-sour-aftertaste/>.

Swaine, Michael D. 2017. "Chinese Views on South Korea's Deployment of THAAD." *China Leadership Monitor* 52, no. Winter 2017, 6. <http://www.hoover.org/sites/default/files/research/docs/clm52ms.pdf>.

Swaine, Michael D. 2017. "Chinese Views on South Korea's Deployment of THAAD." *China Leadership Monitor* 52, no. Winter 2017, 4. <http://www.hoover.org/sites/default/files/research/docs/clm52ms.pdf>.

Tang, Shipping. 2009. *Living With China: Regional State and China Through Crises and Turning Points*. New York: Palgrave.

Xiaozhuo, Zhao. 2016. "Expert: THAAD Cannot Enhance U.S. Sense of Security." China Military Online. http://english.chinamil.com.cn/news-channels/pla-daily-commentary/2016-08/01/content_7185003.html.

Declaration of Conflict Interest

The Author declares that there is no conflict of interest regarding the publication of this article.

Biografi

Ahmad Fatih Muharram, mahasiswa pada program studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Sriwijaya.

Muhammad Aryabima Pratama, mahasiswa pada program studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Sriwijaya.

Son Adillah Patra, mahasiswa pada program studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Sriwijaya.